

## Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

Carolus Borromeus Mulyatno<sup>1</sup> Yosafat<sup>2</sup>

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia<sup>1</sup>

Program Magister Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [carlomul@gmail.com](mailto:carlomul@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang praktik hidup bergotong-royong di tengah masyarakat. Wawancara dengan empat responden berfokus pada penelusuran data yang meliputi tiga hal penting. Pertama adalah praktik bergotong-royong dalam masyarakat menguatkan ikatan persaudaraan, kekeluargaan dan saling menolong dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat yang multi religius. Kedua, ada peran penting tokoh-tokoh yang menjadi inisiator atau motivator praktik gotong-royong di tengah masyarakat. Ketiga, praktik hidup bergotong-royong merupakan bentuk nyata penghayatan nilai-nilai Pancasila. Dari tiga data utama itu dapat disimpulkan bahwa praktik hidup bergotong-royong tetap lestari dan menyatu dengan tradisi kehidupan masyarakat. Pelestarian tradisi lokal menjadi wahana pelaksanaan hidup bergotong-royong dan sekaligus penghayatan nilai-nilai Pancasila. Para tokoh lokal menjadi penggerak atau motivator praktik bergotong-royong dan pelestarian tradisi masyarakat. Oleh karena itu, praktik hidup bergotong-royong yang terjadi dalam berbagai bentuk tradisi lokal perlu dipublikasikan secara luas sebagai bentuk apresiasi yang menginspirasi kehidupan komunitas, keluarga dan setiap warga Indonesia. Praktik gotong-royong menjadi wujud nyata penghayatan Pancasila untuk melestarikan kesatuan dalam kebhinekaan masyarakat Indonesia.

**Kata Kunci:** Kekeluargaan, Kerjasama, Nilai-Nilai Pancasila, Persaudaraan, Tradisi Local

### Abstract

*This qualitative research using the interview method aims to get an overview of the community's communal living together (gotong-royong). Interviews with four respondents focused on searching data which included three essential things. The first is the practice of working together in society to strengthen ties of brotherhood and kinship and helping each other in living together in a multi-religious society. Second, there is an essential role for figures who are the initiators or motivators of the practice of gotong royong in the community. Third, the course of communal living together (gotong-royong) is a basic form of appreciation of the values of Pancasila. From the three primary data, it can be concluded that the practice of communal living together (gotong-royong) is sustainable and integrated with the traditions of community life. Preservation of local rules is a vehicle for implementing cooperation and, at the same time, understanding the values of Pancasila. Local leaders become the driving force or motivator for the practice of cooperation and the preservation of community traditions. Therefore, the course of cooperation that occurs in various forms of local rules needs to be widely publicized as a form of appreciation that inspires the life of the community, family, and every citizen of Indonesia. The practice of communal living together or cooperation (gotong-royong) is a natural manifestation of the appreciation of Pancasila to preserve unity in the diversity of Indonesian society.*

**Keywords:** Brotherhood, Kinship, Local Traditions, Cooperation, Pancasila Values.



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bumi tempat lahir dan berkembangnya nilai-nilai Pancasila. Salah satu nilai pokok Pancasila adalah gotong-royong (Endro, 2016; Dewantoro, 2017). Bisa

ditegaskan bahwa semakin tersebar luas praktik gotong-royong dalam masyarakat Indonesia, semakin kuat pula penghayatan nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat. Mengingat gotong-royong merupakan identitas bangsa Indonesia, pelaksanaan gotong-royong di tengah masyarakat perlu diapresiasi dan dilestarikan. Untuk masyarakat Indonesia yang multi religius dan multikultural, penelitian dan publikasi tentang pelaksanaan gotong-royong memiliki peran strategis untuk menganimasi dan memberi inspirasi kepada perorangan maupun kelompok masyarakat lokal agar tetap menjadi garda depan dalam mewujudkan gotong-royong sebagai bentuk konkrit penghayatan nilai-nilai Pancasila.

Pengembangan kualitas hidup berpancasila yang ditandai oleh praktik hidup bergotong-royong merupakan tanggungjawab setiap warga Negara Indonesia dalam upaya menjaga dan melestarikan kebhinekaan suku, ras, agama, kepercayaan, dan budaya. Gotong-royong merupakan semangat dan cara hidup bangsa Indonesia dari generasi ke generasi yang dijiwai nilai-nilai Pancasila. Perjalanan, perjuangan dan hidup berbangsa dalam kebhinekaan mendasarkan diri pada spiritualitas berketuhanan, berperikemanusiaan, bersatu, bergotong-royong dan berkeadilan sosial. Pancasila berisi nilai-nilai kemanusiaan khas Indonesia yang berkarakter religious (Mangunwijaya, 2020).

Bagi bangsa Indonesia, kebhinekaan adalah anugerah yang diterima sejak sebelum bangsa ini bersatu sebagai Negara yang merdeka. Kebhinekaan Indonesia mengandung kekayaan nilai-nilai filosofi dan religiusitas. Religiusitas masyarakat secara dinamis hidup dan berkembang dalam praktik hidup masyarakat itu sendiri (Alston, 2001). Kebhinekaan Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang memuat nilai-nilai religius. Kebhinekaan menjadi karakter unik dan identitas bangsa Indonesia (Na'imah et.al, 2017). Konsekuensinya, melestarikan dan mengelola anugerah kebhinekaan merupakan tanggungjawab moral dalam untuk melestarikan persatuan Indonesia.

Dalam relasi global, kemampuan bangsa Indonesia untuk melestarikan dan mengelola kebhinekatunggalikaan dalam bingkai penghargaan martabat setiap pribadi merupakan kesaksian dan kontribusi nyata untuk membangun hidup damai dan bermartabat. Kesatuan dalam kebhinekatunggalikaan meliputi kesatuan sejarah, perjuangan, kebudayaan, wilayah, dan spiritualitas (Kaelan, 2016). Untuk melestarikan dan mengelola anugerah kebhinekaan, ditegaskan pentingnya prinsip musyawarah atau dialog sebagaimana dinyatakan dalam sila keempat Pancasila. Berdialog, bekerjasama dan saling berkontribusi bagi pengembangan hidup berbangsa ditujukan pada terwujudnya keadilan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Berdialog dengan menghargai kesederajatan martabat manusia sebagai sesama ciptaan Tuhan yang Maha Esa dalam kebhinekatunggalikaan (kesatuan dalam keberagaman) Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dikenal sebagai hidup dalam penghayatan nilai gotong-royong (Dewantara, 2017). Dengan kata lain, menghayati semangat dan nilai gotong-royong merupakan konkritisasi penghayatan nilai-nilai Pancasila.

Di tengah arus individualisme yang mengglobal, ada kecemasan dan kekhawatiran bahwa semangat dan nilai gotong-royong akan semakin luntur. Karenanya, bentuk-bentuk penghayatan nilai gotong-royong yang secara nyata diperjuangkan dan dihayati oleh masyarakat Indonesia perlu digali dan dipublikasikan secara luas. Hal ini sejalan dengan usaha Ir. Sukarno, Bapak Proklamator kita, yang menyatakan bahwa Pancasila merupakan nilai-nilai yang digali dari praktik hidup bangsa Indonesia sendiri (Bung Karno, 1960).

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan praktik penghayatan nilai gotong-royong di tengah masyarakat. Di tengah tantangan disintegrasi hidup berbangsa dalam kebhinekaan, tradisi hidup bergotong-royong dan berkolaborasi sangat penting untuk dilestarikan. Praktik hidup bergotong-royong perlu disebarluaskan agar banyak

orang terinspirasi. Sayang sekali bahwa dalam lima tahun terakhir tidak ditemukan penelitian dan publikasi ilmiah terkait praktik hidup bergotong-royong. Untuk itu, penelitian ini merupakan upaya konkrit untuk mengeksplorasi tiga data penting terkait praktik bergotong-royong, yakni bentuk-bentuk konkrit pelaksanaan gotong-royong, inisiator atau penggerak pelaksanaan kegiatan gotong royong dan nilai-nilai Pancasila yang dihayati dalam kegiatan bergotong-royong.

### Kajian Pustaka

Masyarakat Indonesia dengan Pancasila sebagai filosofi hidup berbangsa dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi semangat dan praktik hidup bergotong-royong. Gotong-royong merupakan prinsip hidup bersama yang didasarkan pada semangat kekeluargaan, kerelaan untuk saling menolong yang menumbuhkan rasa keterjaminan sosial, dan tanggungjawab atas kehidupan kebersamaan (Dewantara, 2017). Ada beberapa pengertian gotong-royong. *Pertama*, gotong-royong merupakan semangat hidup bersama yang diterapkan dalam berbagai bentuk nyata. Bentuk-bentuk konkrit hidup bergotong-royong dalam hidup sehari-hari adalah dialog, musyawarah, kerjasama, dan saling-menolong.

*Kedua*, gotong-royong merupakan praktik atau kegiatan bersama untuk mencapai cita-cita hidup bersama yang lebih berkualitas. *Ketiga*, gotong-royong adalah kesempatan atau ruang kebersamaan yang memungkinkan setiap pribadi memiliki hak dan mewujudkan tanggung jawabnya dalam menentukan kebijakan hidup bersama. Dialog dan musyawarah sebagaimana dinyatakan dalam sila keempat Pancasila menjadi semangat dasar dalam menerapkan gotong-royong dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan semua potensi warga masyarakat.

Sila *Ketuhanan yang Maha Esa* merupakan spiritualitas hidup setiap warga negara Indonesia. Sila pertama Pancasila merupakan artikulasi keyakinan setiap warga Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa, ras, budaya dan tradisi lokal mengakui keberadaan dan peran Allah yang Maha Esa. Nilai-nilai religius yang amat kaya dengan penekanan semangat persaudaraan, kesetiakawanan dan gotong-royong merupakan identitas manusia Indonesia yang menjadi dasar bersikap dan bertindak etis di tengah masyarakat.

Proses dan praktik hidup bersama mendasarkan pada semangat saling menghargai perbedaan agama dan kepercayaan untuk menemukan dasar perjuangan bersama. Dalam konteks hidup berbangsa, telah terbukti bahwa semangat dan praktik gotong-royong menjadi kekuatan bangsa dalam melestarikan kesatuan dalam kebhinekaan. Pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila yang dijiwai semangat gotong-royong menggerakkan semua elemen masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kesatuan dalam kebhinekaan Indonesia (Hijriana, 2020).

Praktik gotong-royong yang lestari memperteguh cara pandang dan keyakinan para generasi penerus bangsa bahwa kesatuan dalam kebhinekaan adalah karakter dan identitas bangsa Indonesia (Mangunwijaya, 2020; Siswoyo, 2013). Dasar filosofis-antropologis pelaksanaan gotong-royong dalam masyarakat Indonesia adalah Pancasila yang memuat nilai-nilai humanisme-religius yang tumbuh dan berkembang dalam dalam sejarah dan konteks kebhinekaan Indonesia (Eliharni, 2016). Sila keempat menjadi dasar bergotong-royong untuk mewujudkan penghargaan terhadap setiap pribadi sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki martabat yang luhur dan bersatu (sila ketiga) untuk mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia (sila kelima).

Dialog merupakan cara dan penghayatan nilai-nilai Pancasila yang terjadi dalam hidup sehari-hari dengan jalan mengenali, menghargai, dan memaknai kekayaan kebhinekaan yang meliputi pengalaman hidup pribadi dan kelompok, berbagai tradisi lokal, bahasa, ras, suku,

kepercayaan lokal, dan berbagai ungkapan simbolik yang tersebar di bumi Indonesia (Na'imah et. al, 2017).

Semangat dan praktik gotong-royong mengintegrasikan nilai-nilai kelima sila Pancasila yang mewujudkan dalam sikap, kata dan tindakan setiap warga Negara Indonesia dalam kehidupan bersama (Octaviani, 2018). Hidup sehari-hari menjadi praktik dialog yang otentik yang menghargai martabat setiap pribadi untuk bersatu-padu dan bekerjasama dalam mewujudkan masyarakat adil dan sejahtera secara multidimensi. Dengan melaksanakan gotong-royong, nilai-nilai Pancasila menjiwai dan menjadi nyata dalam kehidupan berbangsa (Darmadi, 2017). Tugas para generasi penerus bangsa pasca kemerdekaan adalah membangun iklim berpancasila. Berbagai penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan kultural diperlukan agar mampu mengeksplorasi penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kearifan lokal Indonesia (Rosidin, 2016).

Revitalisasi dan kontekstualisasi Pancasila sangat diperlukan untuk menjaga martabat dan menegaskan identitas bangsa Indonesia yang bersatu dalam kebhinekaan. Kepedulian sosial, kesetiakawanan, dan kerelaan untuk berbagi merupakan keutamaan yang perlu ditanamkan dalam hidup para generasi penerus bangsa. Praktik gotong-royong dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila merupakan modal untuk berdialog dan berelasi dengan masyarakat dunia sehingga bangsa Indonesia mampu menunjukkan model hidup damai dan bersatu dalam kebhinekaan. Dasar hidup bergotong-royong dan damai di dalam kebhinekaan adalah keyakinan bahwa setiap warga masyarakat saling membutuhkan dalam hidup bersama sebagai makhluk sosial (Kaelan, 2002).

Hidup rukun dan damai merupakan keniscayaan dalam masyarakat Indonesia yang berbhineka tunggal ika. Dalam hal ini, melestarikan kebhinekatunggalikaan tidak cukup hanya berbekal sikap toleran yang membiarkan setiap orang atau kelompok bertumbuh tanpa keterlibatan dan kerelaan untuk bergotong-royong dan bahu membahu membangun hidup bersama yang lebih adil dan sejahtera (Shofiana, 2014). Melestarikan kebhinekatunggalikaan terjadi dalam hidup bersama yang menjunjung tinggi kesatuan, kesiapsediaan untuk bersinergi dan kerelaan bekerjasama dalam mengembangkan hidup bersama yang adil dan sejahtera (Kaelan, 2016).

Gotong-royong lintas budaya, suku, ras, religiusitas dan agama dibangun untuk melestarikan identitas Indonesia yang berbhineka tunggal ika. Setiap warga masyarakat apapun latar belakang agama, suku, ras, budaya, dan bahasa lokal memiliki tanggungjawab dan kewajiban moral untuk berkontribusi dalam melestarikan keharmonisan dan kedamaian hidup berbangsa. Setiap warga Negara berkewajiban untuk menjaga persatuan, membangun persaudaraan, dan menguatkan kesetiakawanan sosial sebagai sesama anak bangsa. Setiap warga Indonesia memiliki peran penting dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai hidup berbangsa, jiwa, hasrat, keotentikan, dan ketulusan untuk melestarikan identitas bangsa Indonesia yang berbhineka tunggal ika (Pedersen, 2016). Penguatan kesadaran dan tanggungjawab untuk menghargai kesamaan nilai-nilai moral yang berakar dari keyakinan agama yang berbeda-beda merupakan jembatan untuk berdialog kebangsaan dalam membangun kehidupan berbangsa yang sejahtera, adil, bersaudara, berbelarasa dan damai (Kusuma and Sulistiyono Susilo, 2020; Nazar Husain HPW, 2014).

Gotong-royong merupakan bentuk dialog karya yang perlu dihidupi dalam tradisi masyarakat lokal demi terwujudnya kebhinekatunggalikaan yang dijiwai nilai-nilai Pancasila. Gotong-royong digerakkan oleh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan terhadap martabat manusia (Nuryanto, 2014; Winarno, 2018). Praktik dialog yang dihayati dalam tradisi gotong-royong menjadi model penanaman budaya damai dalam kehidupan berbangsa yang cocok dalam konteks kehidupan berbangsa yang berbhineka tunggal ika.

Praktik gotong-royong layak dipromosikan kepada bangsa-bangsa di tengah arus globalisasi yang diwarnai kecenderungan menguatnya paham individualisme. Nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar praktik hidup bergotong-royong merupakan model kesatuan dinamis dalam hidup bersama yang empatik, bersetia kawan dan bersaudara (Sulianti, 2018). Praktik gotong-royong merupakan perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam membangun hidup bersama yang digerakkan oleh kesadaran, tanggungjawab dan perjuangan melestarikan hidup bersama yang bermartabat (Widiuseno, 2014). Praktik bergotong-royong yang dilestarikan dari generasi ke generasi dalam berbagai aktivitas tradisi lokal berperan sebagai imperatif etis untuk melestarikan kesatuan dan mengembangkan kualitas hidup bangsa Indonesia (Armada Riyanto, 2015).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi praktik dan makna kegiatan bergotong-royong. Pertama-tama penelitian ini bertujuan untuk memberikan data tentang kegiatan gotong-royong yang masih hidup di tengah masyarakat. Kegiatan gotong-royong diperjuangkan sebagai penghayatan nilai-nilai Pancasila sehingga terus diwariskan dari generasi ke generasi. Hasil penelitian ini diharapkan memberi penegasan bagi masyarakat luas yang sungguh-sungguh peduli dan mencintai Indonesia sebagai bangsa yang berbhineka tunggal ika dan memiliki tradisi luhur. Dengan membaca hasil penelitian ini diharapkan masyarakat menemukan inspirasi untuk mencari bentuk-bentuk yang relevan untuk mewujudkan semangat dan nilai-nilai gotong-royong secara kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengumpulkan data-data penting (Sugiyono, 2020) dan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai kerangka analisis data (Kahija, 2017). Responden yang dipilih adalah empat orang responden. Keempat responden adalah orang dewasa berusia antara 35 sampai dengan 50 tahun yang terlibat aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan memahami kegiatan gotong-royong dalam masyarakat. Responden pertama (R1) berdomisili di wilayah Kabupaten Sleman. Ia berpendidikan Sarjana, berusia 38 tahun dan berprofesi sebagai karyawan sebagai reso swasta di bidang pendidikan. Responden kedua (R2) berasal dari Kabupaten Gunung Kidul, berusia 35 tahun. Ia menyelesaikan pendidikan SMP dan berprofesi sebagai tukang bangunan. Responden ketiga (R3) berasal dari kabupaten Bantul, berusia 58 tahun dan berpendidikan sarjana. Ia berprofesi sebagai kontraktor bangunan. Responden keempat berasal dari Kulon Progo yang berusia 36 tahun. Responden ketiga adalah lulusan D3 dan berprofesi sebagai karyawan kantor. Para responden dipilih berdasarkan pengalaman keterlibatan aktif mereka dalam melestarikan tradisi gotong-royong di lingkungan masyarakat masing-masing. Pengambilan data dilaksanakan tanggal 16 sampai dengan 30 Juli 2022.

Fokus penelitian adalah menggali dan meneliti pengalaman responden tentang keterlibatan dalam kegiatan bergotong-royong di masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan berfokus pada eksplorasi tiga data penting melalui tiga pertanyaan dasar sebagai instrumen menggali data. *Pertama*, apa bentuk-bentuk gotong-royong yang ada di masyarakat? *Kedua*, siapa inisiator atau pemrakarsa gotong-royong tersebut? *Ketiga*, nilai-nilai Pancasila apa saja yang dihayati dalam praktik bergotong-royong tersebut? Pertanyaan pertama dan kedua adalah instrumen untuk menggali data pengalaman responden terkait praktik bergotong-royong yang mereka libati. Pertanyaan ketiga merupakan instrumen untuk menggali makna atau nilai-nilai Pancasila yang dihayati oleh masyarakat. Data terkait dengan makna atau penghayatan nilai-nilai kehidupan merupakan salah satu karakter penting pendekatan IPA (Eatough, 2017; Smith, Flower & Larkin, 2009).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Wawancara melibatkan 4 responden yang berasal dari tiga kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni Kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Bantul dan Kulon Progo. Wawancara dilaksanakan tanggal 29 sampai 31 Juli 2022. Data yang diambil meliputi kegiatan gotong-royong, inisiator atau pemrakarsa kegiatan, dan nilai-nilai Pancasila yang dihayati dalam kegiatan gotong-royong tersebut.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Responden (R)	Bentuk Kegiatan Bergotong-royong	Inisiator dan Pemimpin Kegiatan	Nilai-nilai Pancasila
R1	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memperbaiki jalan kampung, bersih-bersih lingkungan, membangun masjid, bakti sosial pelayanan kesehatan dalam kerjasama dengan lembaga lain, persiapan hari raya nasional dan kepanitiaan perayaan hari-hari nasional.</li> <li>Membantu tetangga yang punya gawe atau punya hajat, memperbaiki rumah tetangga, dan menolong tetangga yang sedang kesusahan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala Dukuh, Kepala Rukun Tetangga (RT), Orang yang dituakan di pedukuhan, dan Tokoh masyarakat.</li> <li>Tokoh masyarakat, anggota keluarga yang punya hajat, dan spontanitas salah seorang atau sekelompok warga masyarakat.</li> </ol>	Kerukunan, kerjasama, belarasa, kesetiakawanan, kerelaan menolong, kekeluargaan, persaudaraan, kepedulian kepada orang yang membutuhkan pertolongan, dan kesediaan berkorban.
R2	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kerja bakti Kampung: memperbaiki jalan, bersih-bersih lingkungan, persiapan hari raya nasional, ronda di kampung, persiapan dan penyelenggara bersih desa, dan kepanitiaan perayaan hari-hari nasional.</li> <li>Membantu tetangga yang punya gawe atau hajat (rewang), saling membantu dalam menanam dan memanen di ladang (sawah), memperbaiki rumah tetangga, dan menolong tetangga yang sedang kesusahan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Para pemimpin local pedukuhan yang terdiri dari kepala Dukuh, Ketua Rukun Tetangga (RT), pengurus pedukuhan, orang yang dituakan di kampung, dan tokoh masyarakat.</li> <li>Tokoh masyarakat, anggota keluarga yang punya hajat, dan spontanitas salah seorang atau sekelompok warga masyarakat.</li> </ol>	Kerjasama, kepedulian, kesetiakawanan, merawat tradisi lokal, Kekeluargaan, persaudaraan, kerelaan menolong, kerukunan, belarasa dengan orang yang membutuhkan menderita, dan mengutamakan kepentingan hidup bersama.
R3	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kerja bakti Kampung: memperbaiki jalan, bersih-bersih lingkungan, persiapan hari raya nasional, ronda di kampung, merawat inventaris kampung, menyelenggarakan kegiatan budaya, menanam penghijauan di pinggir jalan, dan kepanitiaan perayaan hari-hari nasional.</li> <li>Membantu tetangga yang punya gawe atau hajat (rewang), memperbaiki rumah tetangga, dan menolong tetangga yang sedang kesusahan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala Dukuh, Kepala Rukun Tetangga (RT), Orang yang dituakan di pedukuhan, dan Tokoh masyarakat.</li> <li>Tokoh masyarakat, anggota keluarga yang punya hajat, dan spontanitas salah seorang atau sekelompok warga masyarakat.</li> </ol>	Kekeluargaan, persaudaraan, kerukunan, kerjasama, kepedulian, belarasa, kesetiakawanan, merawat tradisi lokal, kerelaan menolong, kepekaan pada orang yang membutuhkan pertolongan, dan kerelaan berkorban.
R4	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kerja bakti Kampung: memperbaiki jalan, bersih-bersih</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pimpinan pedukuhan yang terdiri kepala</li> </ol>	Kekeluargaan, persaudaraan,

	<p>lingkungan, persiapan hari raya nasional, ronda di kampung, merawat inventaris kampung, menyelenggarakan kegiatan budaya, membangun masjid, dan kepanitiaan perayaan hari-hari nasional.</p> <p>2. Membantu tetangga yang punya gawe atau hajat (rewang), memperbaiki rumah tetangga, dan menolong tetangga yang sedang kesusahan.</p>	<p>Dukuh, Kepala Rukun Tetangga (RT).</p> <p>2. Termasuk juga orang-orang yang dituakan di pedukuhan, dan tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat, pensiunan pegawai.</p> <p>3. Anggota keluarga yang punya hajat, dan spontanitas salah seorang atau sekelompok warga masyarakat.</p>	<p>kerukunan, kerjasama, kepedulian, belarasa, kesetiakawanan, merawat tradisi lokal, kerelaan menolong, kepekaan pada orang yang membutuhkan pertolongan, dan ketulusan dalam mewujudkan kepentingan bersama.</p>
--	---	---	--

### Bentuk Kegiatan Gotong-royong

Berdasarkan jawaban empat responden, kegiatan gotong-royong di masyarakat dapat diklasifikasi menjadi tiga bentuk. *Pertama*, gotong-royong terjadi dalam bentuk pelaksanaan tanggungjawab dan kepentingan bersama sebagai warga masyarakat. Keempat responden menegaskan bahwa kerja bakti di kampung yang dilaksanakan secara periodik merupakan bentuk gotong-royong yang masih dilaksanakan di empat kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bentuk kegiatan meliputi membersihkan dan memperbaiki jalan-jalan kampung, mempersiapkan perayaan hari besar secara nasional, dan mempersiapkan serta melaksanakan acara bersih desa. Secara khusus responden pertama menegaskan bahwa bakti sosial dalam bentuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang dilaksanakan dalam kerjasama dengan lembaga sosial merupakan wujud gotong-royong yang sering diselenggarakan oleh masyarakat. Gotong-royong dalam persiapan dan pelaksanaan bakti sosial di bidang layanan kesehatan bisa terjadi dua atau tiga kali setahun berdasarkan tawaran dari organisasi sosial yang sudah menjalin kerjasama dengan pimpinan pedukuhan. Responden kedua dan keempat menyampaikan bahwa gotong-royong warga masyarakat dalam bentuk kegiatan ronda di kampung menjadi tradisi yang berperan penting dalam melibatkan warga masyarakat dalam menciptakan suasana aman seluruh warga pedukuhan.

Bentuk kedua dari kegiatan gotong-royong sebagaimana disebutkan oleh keempat responden adalah kegiatan saling menolong dalam mengerjakan lahan pertanian, merenovasi rumah dan menyiapkan serta melaksanakan hajatan. Keempat responden menggarisbawahi bahwa gotong-royong dalam bentuk kegiatan saling membantu dalam mengerjakan lahan pertanian dan aktivitas merenovasi rumah. Data ini menunjukkan bahwa praktik gotong-royong kategori kedua ini sudah menjadi tradisi di tengah masyarakat di empat kabupaten, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Semangat kekeluargaan, kerjasama, kepedulian dan kesetiakawanan dihayati dalam kegiatan gotong-royong yang secara alamiah terjadi dan tetap lestari.

Bentuk gotong-royong ketiga adalah kegiatan menolong tetangga yang sedang mengalami kesusahan. Yang termasuk kategori tetangga yang berkesusahan adalah orang-orang miskin, keluarga yang anggota keluarganya sedang sakit, tetangga yang anggota keluarganya meninggal, dan orang yang sedang tertimpa musibah. Keempat responden menyebutkan bahwa gotong-royong untuk menolong tetangga yang sedang berkesusahan merupakan tradisi yang tetap dilestarikan di tengah masyarakat. Semangat kekeluargaan dan relasi empatik menggerakkan mereka untuk melestarikan tradisi gotong-royong dalam menolong sesama yang sedang berkesusahan.

Bentuk gotong-royong yang khas sebagaimana disampaikan oleh responden empat adalah gotong-royong dalam aktivitas membangun masjid. Praktik gotong-royong ini melibatkan warga masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda. Gotong-royong lintas agama amat penting dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Praktik gotong-royong menjadi ruang untuk menguatkan persaudaraan dan kerjasama lintas agama. Gotong-royong jenis ini bisa dikategorikan sebagai bentuk dialog karya yang secara nyata dalam keterlibatan pada kebutuhan untuk menghayati hidup lebih otentik. Inilah yang sering dikenal sebagai dialog pro-eksistensi yang secara aktif terlibat dalam transformasi hidup bersama (Harjuna, 2019).

### **Motor Penggerak Gotong-royong**

Praktik hidup bergotong-royong tetap lestari di masyarakat sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta karena peran penting para penggerak yang dari generasi ke generasi yang selalu bermunculan. Ada dua kategori penggerak sebagaimana disebutkan oleh keempat responden. Kategori pertama adalah para pemimpin lokal di pedukuhan yang terdiri dari kepala dukuh, ketua Rukun Tetangga (RT) dan tokoh masyarakat di pedukuhan tersebut. Meskipun pada periode tertentu terjadi pergantian pemimpin lokal, pelestarian tradisi gotong-royong tetap menjadi salah satu perhatian penting para pemimpin lokal. Terjadinya praktik hidup bergotong-royong menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan para pemimpin lokal dalam memimpin masyarakat setempat. Jika ada pemimpin lokal yang abai terhadap tugas untuk memotori pelaksanaan gotong-royong, para orang yang dituakan di pedukuhan selalu mengingatkan para pemimpin lokal.

Kategori kedua yang berperan dalam menggerakkan tradisi gotong-royong adalah tokoh-tokoh masyarakat yang terdiri dari para pensiunan pemimpin pedukuhan, mantan guru, dan pensiunan pegawai Negeri atau swasta. Masyarakat memahami bahwa para pensiunan adalah orang-orang yang memiliki pengalaman dan wawasan luas. Para pensiunan adalah orang-orang yang terpendang di mata masyarakat sehingga layak bila melaksanakan tanggungjawab sebagai penggerak praktik hidup bergotong-royong. Dalam aktivitas kerja bakti merenovasi rumah tetangga yang berekonomi lemah dan aktivitas ronda di kampung, ada beberapa orang yang secara spontan mengingatkan warga sekitar untuk melaksanakan gotong-royong.

Tradisi bergotong-royong juga sering diprakarsai dan digerakkan oleh beberapa anggota keluarga yang mempunyai hajat. Kadang juga ada sekelompok anggota masyarakat yang berinisiatif untuk menggerakkan warga lain untuk membantu warga yang sedang sakit atau yang sedang berduka. Gerakan spontan ini juga menjadi bagian dari kearifan masyarakat lokal yang menampakkan semangat kekeluargaan, kepedulian dan kesetiakawanan sosial. Hidup manusia digerakkan oleh rasa sosial, empati dan bela rasa karena meyakini hidup sebagai perjalanan kebersamaan untuk mewujudkan kerukunan, kesejahteraan dan keharmonisan (Mulyatno, 2021).

### **Nilai-Nilai Pancasila dalam Praktik Gotong-Royong**

Meskipun dengan urutan berbeda, keempat responden menyebut nilai kerjasama, kepedulian, kerukunan, persaudaraan, belarasa, kesetiakawanan sosial, kerelaan menolong dan kesediaan berkorban menjadi nilai-nilai Pancasila yang diwujudkan dalam praktik bergotong-royong. Responden kedua menegaskan bahwa di dalam kegiatan bergotong-royong terwujud nilai pelestarian tradisi lokal. Dengan istilah yang hampir sama, keempat responden menyebut nilai kebersamaan yang disertai ketulusan, kepedulian dan semangat berkorban adalah perwujudan nilai-nilai Pancasila di dalam kegiatan gotong-royong.

Kesetiakawanan, belarasa dan kerelaan untuk menolong sesama sangat erat hubungannya dengan nilai silai kedua dari Pancasila yang menampakkan penghormatan



terhadap martabat manusia. Kerukunan, kekeluargaan dan persaudaraan merupakan penghadiran nilai persatuan Indonesia. Sedangkan, kerelaan untuk berkorban dan kepedulian untuk menolong sesama yang menderita merupakan bentuk perwujudan kehidupan yang dijiwai nilai-nilai kehidupan yang dialogis, berkeadilan dan menjunjung tinggi kesejahteraan hidup bersama. Meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai penghayatan nilai ketuhanan yang Maha Esa, kerja bakti untuk membangun masjid yang melibatkan warga masyarakat yang berlatar belakang lintas agama bisa dinyatakan sebagai penghayatan sila pertama dari Pancasila.

### **Pembahasan**

Praktik bergotong-royong yang dijalani sebagai tradisi hidup bermasyarakat merupakan bentuk penanaman nilai-nilai Pancasila di bumi Indonesia. Tradisi masyarakat lokal yang menjunjung tinggi semangat dan tindakan bergotong-royong merupakan bentuk pelestarian nilai-nilai Pancasila dalam sejarah kehidupan masyarakat Indonesia. Praktik bergotong-royong merupakan bentuk revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Di dalam praktik gotong-royong terjadi proses pelestarian karakter bangsa yang berbhineka tunggal ika. Semua elemen masyarakat terlibat di dalam praktik gotong-royong untuk membangun hidup bersama yang harmonis, bersaudara, bersetia kawan dan damai sejahtera. Gotong-royong merupakan ruang bagi setiap warga masyarakat untuk terlibat aktif dalam mengembangkan dialog yang menumbuhkan iklim saling menghormati, menolong dan berbela rasa. Kegiatan bergotong-royong merupakan titik temu setiap warga masyarakat yang memiliki latar belakang agama, kepercayaan dan budaya yang berbeda untuk bersinergi dalam membangun bangsa.

Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui tradisi gotong-royong menguatkan identitas bangsa Indonesia yang tetap bersatu di dalam kebhinekaan. Dalam tradisi gotong-royong yang menjadi kebanggaan masyarakat lokal terjadi praktik berdialog lintas agama dan pelestarian kearifan lokal. Data-data penelitian yang menampakkan adanya tradisi gotong-royong di wilayah sekitar Yogyakarta perlu dilengkapi dengan penelitian di berbagai wilayah Indonesia agar praktik gotong-royong yang terjadi di berbagai tempat dengan bentuk yang beragam bisa menjadi inspirasi bagi daerah lain yang masih mencari bentuk pelestarian gotong-royong. Di era globalisasi yang mempengaruhi mobilitas masyarakat, perlu dieksplorasi tantangan baru untuk melestarikan tradisi gotong-royong di masyarakat perkotaan. Selain itu, di tengah krisis lingkungan hidup, tradisi gotong-royong perlu dijalin dan dikembangkan untuk membangun gerakan pelestarian lingkungan hidup sebagai bagian integral dari kehidupan yang adil, sejahtera dan damai (Riyanto, 2006).

### **KESIMPULAN**

Adanya praktik gotong-royong yang tersebar luas di berbagai wilayah sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta dengan bentuk-bentuk yang beragam menjadi bukti nyata tercapainya tujuan penelitian. Hal ini menjadi bukti bahwa gotong-royong sebagai semangat hidup bersama dalam melestarikan persaudaraan, kerukunan, persaudaraan dan kerjasama masih hidup dalam masyarakat Indonesia. Ada banyak bentuk nyata praktik bergotong-royong yang menjadi tradisi kehidupan bersama di tengah masyarakat. Kerjasama dan dialog antar pemeluk agama, musyawarah, kerjasama, dan saling-menolong merupakan bentuk konkrit hidup bergotong-royong. Bisa dikatakan bahwa gotong-royong adalah praktik hidup bersama yang menjunjung tinggi nilai kepedulian dan kesetiakawanan sosial sebagai bentuk kerukunan, kesejahteraan dan perdamaian dalam hidup bersama di tengah masyarakat (Armada Riyanto dkk, 2015).

Gotong-royong menjadi ruang hidup bersama yang membuka kemungkinan bagi setiap warga masyarakat untuk mewujudkan hak dan tanggung jawabnya dalam membangun hidup

bersama. Gotong-royong merupakan perwujudan nilai Pancasila yang ditopang semangat persaudaraan, persatuan, keadilan sosial dan musyawarah dalam memecahkan persoalan dan membangun hidup bersama yang adil dan sejahtera. Gotong-royong adalah proses hidup bersama yang menghargai keterlibatan dan kontribusi setiap warga masyarakat yang memiliki potensi yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alston, W. P. (2001). "Religious Belief and Values", *Faith and Philosophy*, XVIII: 36-49.
- Armada Riyanto dkk (ed.) (2015). *Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bung Karno. (1960). *Pantjasila Dasar Filsafat Negara*. Djakarta: Jajasan Empu Tantular.
- Darmadi, Hamid. (2017). *Eksistensi Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 sebagai Pemersatu Bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Dewantara, Agustinus W. (2017). *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eliharni. (2016). "The Challenge of Religious Education in Indonesia Multiculturalism". *Journal of Education and Human Development*, 5(4): 1-24.
- Endro, Gunardi. (2016). "Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong". *Respon: Jurnal Etika Sosial*. 21 (1): 89-112.
- Eatough, Virginia & Jonathan A. Smith. (2017). "Interpretative Phenomenological Analysis". Dalam Willig C. and Stainton Rogers W. (ed.) *Handbook of Qualitative Psychology 2<sup>nd</sup> Edition*. London: Sage, 193-211.
- Smith, J. A., Flower, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis : Theory, methods and research*. London: SAGE Publications.
- Harjuna, M. (2019). "Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung". *Living Islam*, 02 (1): 155-74.
- Hijriana. (2020). "Building Indonesian Humanity through Civic Education in High School". *Journal La Edusci*. 01 (4): 26-30.
- Husain HPW., Nazar. (2014). "Interreligious Relation and Violence On Religion in Indonesia Religion Philosophical Perspective". *Al-Ulum*. 14(2): 311-324.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kahija, La Y.F. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusuma, Jamaludin Hadi and Sulistiyono Susilo. (2020). "Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups". *Religions*. 11 (26): 3-22.
- Mangunwijaya, Y.B. (2020). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdakaan*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Mulyatno, C.B. (2021). "The Spirituality of Kawruh Begja To Achieving the Reality of Life According to Ki Ageng Suryamentaram". *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*. 4 (4): 8028-8034.
- Na'imah, et.al. (2017). "Developing The Model Of Inclusive Religious Education At Indonesia And Thailand Elementary Schools". *IORS Journal of Research & Method in Education (IORS-JRME)*. 7(5): 1-39.
- Nuryanto, Agus M. (2014). "Comparing Religious Education in Indonesia and Japan". *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*. 52 (2): 435-458.
- Octaviani, Wendy Anugrah. (2018). "Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai Sebuah Bangsa". *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*. 5(2): 123-128.

- Pedersen, Lane. (2016). "Religious Pluralism in Indonesia". *The Asia Pacific Journal of Anthropology*. 17(5); 387-398. <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>.
- Riyanto, Agus. (2006). "Pengamalan/Aplikasi Nilai-nilai Pancasila dalam Aspek Pengelolaan Lingkungan Hidup". *Yustisia*. 6: 1-6.
- Rosidin. (2016)." Role of Local Wisdom in Preserving the Religious Harmony of Samin Community in Blimbing Blora". *International Journal of Latest Research in Science and Technology*. 5 (2): 25-30.
- Shofiana, Gabrielia Febrianty. (2014). "Philosophy, Pancasila and Modern Technology". *Yuridika*. 29 (2): 139-148.
- Siswoyo, D. (2013). "Philosophy of education in Indonesia: Theory and thoughts of institutionalized state (PANCASILA)". *Asian Social Science*, 9(12), 136.
- Sugiyono, (2020), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sulianti, Ani. (2018). "Revitalisasi Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Life Skill". *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 6 (2): 111-117.
- Widuseno, Iriyanto. (2014). "Azas Filosofis Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara". *Humanika*. 20(2). 62-66.
- Winarno. (2018). *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Bumi Aksara.